

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah masalah hidup manusia. Pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup manusia. Keduanya menjadi proses yang menyatu.

Pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki pokok dalam membentuk generasi yang akan datang. Dengan pendidikan diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi masa depan. Pendidikan dalam maknanya yang luas senantiasa membawa perubahan-perubahan dan pengembangan umat manusia membantu dan membimbing perubahan dan perkembangan serta bertanggung jawab terhadap masa depan diri dan bangsanya.

Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan dirinya dalam membina potensi-potensi anak didik (M.Noor Syam, 1980 : 7) potensi manusia perlu ditingkatkan dengan belajar dan terus belajar.

Guru adalah orang yang berpengaruh dalam pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus betul-betul membawa siswa kepada program yang ingin dicapai (Cece Wijaya, 1988 : 39).

Pendidikan IPS merupakan hasil perpaduan antara disiplin ilmu pendidikan dan ilmu sosial. Untuk melanjutkan tujuan pendidikan khususnya pendidikan IPS, penerimaan tentang baik dan buruknya itu tergantung gurunya dalam mempaktekan hasil pendidikan baik di sekolah dan di masyarakat.

Usaha pengembangan pendidikan pengajaran bidang studi (IPS) yang dinamis dari mulai tingkat pendidikan dasar sampai kepada tingkat pendidikan tinggi, dapat diharapkan akan membina kesadaran dan sikap mental bahwa untuk menjaga kelestarian kehidupan dewasa ini, harus melakukan usaha untuk mengembangkan antara kondisi lingkungan fisik dengan kondisi kehidupan yang dijaminnya. Penanaman sikap mental ini harus dilakukan secara mungkin mulai dari tingkat sekolah dasar (Nursaid Suma'atmaja, 1974 : 1).

Perkembangan baru terhadap pandangan belajar membawa konsekuensi kepada guru untuk meningkatkan peranan dan kompetensinya. Karena proses belajar siswa sebagian besar dilakukan oleh guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu untuk melimpahkan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kinerjanya sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal.

Pengolahan, teknik mengajar tidak cukup untuk mempengaruhi seseorang. Ini adalah misteri dalam mengajar dan sama dengan misteri penyembuhan, dan lebih dari sekedar pengelolaan atau keterampilan. Uraian dapat disimpulkan

bahwa untuk mengadakan pembaharuan dalam pendidikan, kita harus meningkatkan profesionalisme guru (Djaja Sjadjuri, 1988 : 39).

Tugas dan peran guru dalam proses belajar mengajar antara lain : mengajar dan mengembangkan materi pelajaran dengan merencanakan serta mempersiapkan pelajaran sehari-hari. Guru ini sendiri sebagai profesi dan fungsinya dalam masyarakat.

Strategi belajar mengajar adalah pola umum perbuatan guru – murid di dalam perwujudan belajar (H. Asibuan, 1985 : 3). Pengertian strategi dalam hal ini memajukan kepada karakteristik abstrak dari tentetan perbuatan guru – murid di dalam peningkatan belajar mengajar.

Proses belajar mengajar memerlukan metode yang tepat agar masalah tersebut dapat dihindari. Metode belajar yang tepat akan memungkinkan seorang siswa menguasai ilmu dengan mudah dan lebih cepat sesuai dengan kapasitas tenaga kerja dan jaminan yang diberikan. Dengan kata lain metode belajar lebih efektif dan efisien. Perlu dipahami juga bahwa tepat tidaknya suatu proses belajar dengan yang cocok tidak metode tersebut dengan jenis pelajaran dan juga dengan siswa yang bersangkutan. (Nursan Hakim, 1992 : 7).

(Abu Ahmadi, 1985 : 109) bahwa metode sangat penting dalam hubungannya dengan segenap komponen lainnya seperti tujuan yang ingin dicapai. Dalam menggunakan satu metode, guru harus memenuhi syarat-syarat berikut ini :

- a. Metode yang digunakan harus dapat membangkitkan motif (minat) belajar murid.
- b. Metode yang dipergunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian murid.
- c. Metode mengajar yang digunakan harus dapat merangsang keinginan murid.
- d. Metode mengajar yang dipergunakan harus dapat mendidik murid dalam teknik belajar sendiri dan cara memperoleh pengalaman melalui usaha pribadi.

Metode mengajar menurut TEAM didaktik metodik Kurikulum IKIP (Surabaya, 1976 : 39) digolongkan menjadi beberapa bagian. Diantara metode-metode yang dimaksud adalah :

1. Metode Ceramah
2. Metode Latihan Siap
3. Metode Tanya Jawab
4. Metode Diskusi
5. Metode Demonstrasi dan Eksperimen
6. Pembagian Tugas
7. Metode Karyawisata
8. Metode Kerja Kelompok
9. Metode Sistem Regu
10. Metode Sosio Drama dan Bermain Peran

Sebagai pendidik / guru seharusnya dapat menyajikan pelajaran yang sesuai dengan minat anak-anak didik mengandung implikasi bahwa setiap guru harus menguasai materi pelajaran yang akan disampaikan dan mampu menciptakan suasana belajar yang menarik.

Setiap metode pengajaran memiliki kelemahan dan kelebihan namun yang penting diperhitungkan guru dalam menetapkan metode yang akan dipergunakan sehingga memungkinkan guru dalam menjalankan tugasnya tidak mengalami kegagalan.

Berdasarkan studi di lapangan di MTsN Sindangsari Kabupaten Kuningan diperoleh data bahwa pengajaran IPS Sejarah di sekolah menggunakan metode resitasi sebagai cara yang dipergunakan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa serta lebih mengaktifkan siswa dan mengaktifkan siswa dalam mempelajari IPS Sejarah baik di dalam maupun di luar dekolah, akan tetapi penggunaan metode resitasi bidang studi IPS Sejarah tersebut belum diketahui efektifitasnya.

Penggunaan metode resitasi pada hakekatnya sama dengan penggunaan metode mengajar yang lain dalam membantu pencapaian tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Oleh karena, penggunaan metode resitasi bidang studi IPS Sejarah oleh guru kelas 1 MTsN Sindangsari Kabupaten Kuningan memiliki

urgensi yang sama dengan penggunaan metode yang lainnya. Berdasarkan hal tersebut penulis merasa tertarik untuk meneliti sejauh mana penggunaan metode resitasi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa bidang studi IPS Sejarah di MTsN Sindangsari Kabupaten Kuninga.

## **B. Perumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dibagi ke dalam tiga jenis. Ketiga jenis masalah adalah :

### **1. Identifikasi Masalah**

#### **a. Wilayah Penelitian**

Wilayah penelitian dalam bahasan ini adalah psikologi pendidikan.

#### **b. Pendekatan Penelitian**

Pembahasan dalam penulisan ini menggunakan pendekatan empirik yaitu penelitian lapangan di MTsN Sindangsari.

#### **c. Jenis Masalah**

Jenis masalah dalam penelitian ini untuk mengetahui kejelasan apakah ada korelasi antara penggunaan metode resitasi IPS Sejarah dengan prestasi belajar siswa di MTsN Sindangsari.

## **2. Pembatasan Masalah**

Penulis membatasi masalah penelitian hanya dalam efektifitas penggunaan metode resitasi bidang studi IPS Sejarah dan hubungannya dengan prestasi belajar siswa di MTsN Sindangsari Kabupaten Kuningan.

## **3. Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimana penggunaan metode resitasi pada bidang studi IPS Sejarah di MTs Negeri Sindangsari ?
- b. Bagaimana prestasi belajar siswa bidang studi IPS Sejarah di MTsN Sindangsari setelah memperoleh pelajaran metode resitasi ?
- c. Bagaimana korelasi antara efektifitas metode resitasi IPS Sejarah dengan prestasi belajar siswa di MTsN Sindangsari ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan metode resitasi bidang studi IPS Sejarah dalam kegiatan belajar mengajar di MTsN Sindangsari.
2. Untuk memperoleh data tentang prestasi belajar siswa di MTsN Sindangsari.
3. Untuk memperoleh data tentang efektifitas penerapan metode resitasi bidang studi IPS Sejarah dan hubungannya dengan prestasi belajar siswa di MTsN Sindangsari.

#### **D. Kerangka Penelitian**

Sekolah merupakan sarana untuk mendidik anak yakni membantu dan membimbing anak di dalam pertumbuhan dan perkembangan agar menjadi manusia yang sanggup menghadapi masalah sebagai orang dewasa sesuai dengan tujuan dan cita-cita negara.

Menurut pandangan tradisional, guru adalah seorang yang berdiri di depan untuk menyampaikan ilmu pengetahuan (Roestiyah, 1982 : 182) berdasarkan sejumlah sumber itu dapatlah disimpulkan bahwa seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya akan tetapi memberikan metode / cara yang lebih efektif.

Berdasarkan keputusan Men-Pan No. 26 / 1989 tanggal 2 Mei 1989 tentang angka kredit jabatan yang dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menegaskan bahwa jabatan guru adalah jabatan fungsional bagi Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas wewenang dan tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan di sekolah (Syafrudin Nurdin, 2002 : 10).

Tugas guru adalah merangsang potensi peserta didik dan mengajarnya supaya belajar. Guru tidak membuat peserta didik menjadi pintar, guru hanya memberikan peluang agar potensi itu ditemukan dan dikembangkan (M. Basyiruddin Usman, 2002 : 24).

Untuk melihat seberapa jauh tingkat keberhasilan suatu proses pendidikan, salah satunya dilihat dari peranan guru dalam memberikan materi yang efektif

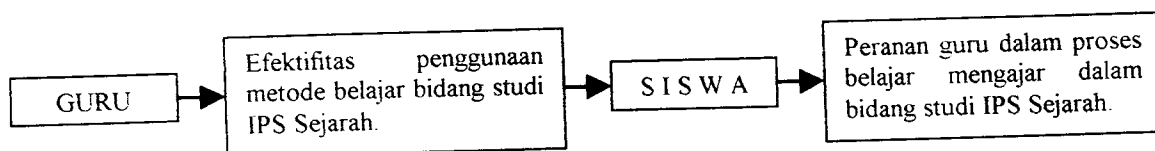


dalam proses belajar mengajar. Dalam taraf pendidikan karena guru mempunyai peranan yang cenderung mutlak di dalam membentuk dan mengubah perilaku siswa / anak didik.

Jika guru mata pelajaran IPS Sejarah benar-benar menggunakan metode resitasi maka penempatan tujuan pembelajaran materi tersebut dapat dimengerti oleh anak didik. Dalam proses belajar mengajar guru harus mampu menjamin interaksi dengan peserta didik. Karena dalam proses interaksi antara guru dan murid inilah terjadi proses pendidikan dan sosialisasi.

Salah satu dari tahapan mengajar seorang guru harus mempersiapkan penemuan pengajarannya atau dengan kata lain “Mendesain program pengajaran”. (Syafurudin Nurdin, 2002 : 03).

Untuk melihat efektifitas metode resitasi IPS Sejarah korelasinya terhadap prestasi belajar siswa di MTsN Sindangsari tersebut dapat dilihat berdasarkan bagan berikut :



Untuk mengetahui efektifitas metode resitasi IPS Sejarah korelasinya terhadap prestasi belajar siswa di MTsN Sindangsari dapat dilihat berdasarkan sebagai berikut :



Keterangan : X : Peranan guru IPS sejarah dalam proses belajar mengajar

Y : Prestasi belajar siswa

## E. Langkah-langkah Penelitian

### 1. Sumber Data

- a. Sumber data empirik diperoleh dari hasil penelitian terhadap interview dengan kepala madrasah, guru IPS sejarah, staff TU dan penyebaran angket siswa khususnya kelas 1 MTsN Sindangsari.
- b. Sumber dan teoritik pengambilannya dari buku-buku yang berhubungan dengan efektifitas metode guru IPS sejarah korelasinya terhadap prestasi belajar siswa.

### 2. Populasi Dan Sampel

- a. Populasi yang digunakan dalam penerimaan ini adalah kelas 1 yang terbagi menjadi VII (tujuh) kelas yang terdiri kelas A 43 siswa, kelas B 40 siswa, kelas C 37 siswa, kelas D 40 siswa, kelas E 39 siswa, kelas F 36 siswa, dan kelas G 33 siswa. Sehingga jumlah keseluruhan mencapai 269 siswa.

Populasi ialah keseluruhan objek penelitian apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam upaya penelitian maka penerimaannya menamakan penelitian populasi.

- b. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti dinamakan penelitian sampel apabila kita termasuk untuk mengorganisasikan hasil penelitian sampel.

Sampel yang dipergunakan ialah 15% dari 269 siswa yaitu 40 siswa teknik penarik dan sampel digunakan dan sampling (acak) kemudian ini diambil berdasarkan ketentuan yang dikemukakan oleh (Suharsimi Arguto, 1996 : 120) sebagai berikut :

Ancer-ancer maka apabila subjeknya dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi selanjutnya jika subjeknya besar maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

- a. Observasi dilakukan secara langsung pada lokasi penelitian, guna memperoleh data objektif baik mengenai efektifitas metode resitasi IPS sejarah korelasinya terhadap prestasi belajar siswa di MTsN Sindangsari.
- b. Wawancara dilakukan kepala madrasah, guru bidang studi IPS sejarah dan staff TU guna memperoleh data mengenai efektifitas metode resitasi IPS sejarah korelasinya terhadap prestasi belajar siswa di MTsN Sindangsari.

c. Angket ialah sejumlah penataan teknis yang digunakan untuk memperoleh informasi responden dalam arti laporan tentang pribadinya. Angket dilakukan terhadap sejumlah sampel efektifitas metode resitasi IPS sejarah korelasinya terhadap prestasi belajar siswa dan bagaimana upaya guru untuk meningkatkan mutu pendidikan di MTsN Sindangsari Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan.

d. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan guna memperoleh data mengenai beberapa dokumen yang berkaitan dengan efektifitas metode resitasi IPS sejarah korelasinya dengan prestasi belajar siswa di MTsN Sindangsari Kecamatan Sindangagung Kabupaten Kuningan.

#### 4. Teknik Analisis

Dalam menganalisis data skripsi ini dimaksudkan dua pendekatan yang logika untuk data yang bersifat kualitatif dan skala presentase untuk yang bersifat kuantitatif. Adapun rumus yang digunakan berdasarkan (Anas Sudijono, 1987 : 40).

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Penjelasan :

F = Frekuensi yang sedang dicari presentasinya

N = Number of coses (Jumlah frekuensi / banyaknya individu)

P = Angka Prosentase

**Tabel 1**  
**Untuk Mencari Nilai Mean**

0,00 – 0,20	Jelek
0,20 – 0,40	Cukup
0,40 – 0,70	Baik
0,70 – 1,00	Baik Sekali

Abdurahman Abror, 1993 : 161

Sedangkan untuk mengetahui korelasi antara efektifitas metode resitasi guru IPS sejarah terhadap prestasi belajar siswa (Anas Sudijono, 1987 : 193).

Penulis menggunakan product moment, yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N(N\sum X^2 - (\sum X)^2)(N\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  = Angka indeks korelasi r product moment.

N = Number of cases

$\sum XY$  = Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

$\sum X$  = Jumlah skor X

$\sum Y$  = Jumlah skor Y

Data yang dihitung dapat ditafsirkan dengan menggunakan standar sebagaimana yang dikemukakan (Anas Sudijono, 1987 : 180).

**Tabel 2**  
**Interpretasi Product Moment**

<b>Besarnya r Product Moment</b>	<b>Interprestasi</b>
- 0,00 – 0,20	- Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah. Sehingga korelasi ini diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y).
- 0,20 – 0,40	- Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah dan rendah.
- 0,40 – 0,70	- Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang atau cukupan.
- 0,70 – 0,90	- Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
- 0,90 – 1,00	- Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.